

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelayanan kesehatan merupakan hak setiap orang yang dijamin dalam UUD RI 1945 yang harus diwujudkan dengan upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Pelayanan kesehatan yang bermutu adalah pelayanan kesehatan yang dapat memuaskan setiap pemakai jasa pelayanan sesuai dengan tingkat kepuasan rata-rata penduduk serta penyelenggaraannya sesuai dengan kode etik dan standar pelayanan yang telah ditetapkan Azwar, dalam Prosiding SNST Ke-7, (2016).

Rumah sakit memiliki peran strategis dalam upaya mempercepat peningkatan derajat kesehatan masyarakat Indonesia. Sebagai suatu organisasi rumah sakit dituntut untuk meningkatkan kinerjanya sesuai pertumbuhan dan pengaruh lingkungan agar mampu memberikan pelayanan yang bermutu (Azwar, dalam (Jais, 2018)). Hal tersebut diperjelas dalam Peraturan Menteri Kesehatan tentang standar pelayanan kesehatan rumah sakit Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pelayanan kesehatan Rumah Sakit yang berorientasi kepada pelayanan pasien, penyediaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai yang bermutu dan terjangkau bagi semua lapisan masyarakat termasuk pelayanan farmasi klinik. Standar Pelayanan Kefarmasian menjadi tolak ukur yang dipergunakan sebagai pedoman bagi tenaga kefarmasian dalam menyelenggarakan pelayanan kefarmasian (Permenkes, 2016).

Pelayanan farmasi merupakan pelayanan penunjang sekaligus merupakan *revenue center* utama. Hal tersebut mengingat bahwa lebih dari 90% pelayanan kesehatan di rumah sakit menggunakan perbekalan farmasi (obat-obatan, bahan kimia, bahan radiologi, bahan habis pakai alat kesehatan, alat kedokteran dan gas medik), dan 50% dari seluruh pemasukan rumah sakit berasal dari pengelolaan perbekalan farmasi. Untuk itu, jika masalah perbekalan farmasi tidak dikelola secara cermat dan penuh tanggung jawab

maka dapat diprediksi bahwa pendapatan rumah sakit akan mengalami penurunan (Suciati dan Adisamito dalam (Satrianegara, Bujawati, & Guswani, 2018)).

Pengelolaan obat dimaksudkan agar tersedianya obat setiap saat dibutuhkan baik mengenai jenis, jumlah maupun kualitas secara efisien. Dengan demikian pengelolaan obat dapat dipakai sebagai proses penggerakan dan pemberdayaan semua sumber daya yang dimiliki untuk dimanfaatkan dalam rangka mewujudkan ketersediaan obat setiap saat dibutuhkan untuk operasional efektif dan efisien (Wati, Fudholi, & Widodo, 2013).

Pengelolaan obat yang efektif sangat membantu peningkatan kualitas pelayanan fasilitas kesehatan kepada masyarakat. Rumah sakit merupakan salah satu fasilitas kesehatan yang menjadi rujukan utama masyarakat. Kerenanya diperlukan pengelolaan obat yang efektif di semua tahap untuk meningkatkan kualitas pelayanan. Jika pengelolaan obat tidak efektif maka memungkinkan terjadinya berbagai kendala yang menimbulkan kegagalan atau keterlambatan salah satu kegiatan, contohnya seperti kekosongan obat yang akan berpengaruh terhadap banyak aspek baik dari aspek ekonomi, klinik maupun kepuasan masyarakat. Pengelolaan obat yang tidak efisien dapat menyebabkan tingkat ketersediaan obat menjadi berkurang, serta banyaknya obat yang menumpuk akibat dari perencanaan yang tidak baik. Obat di rumah sakit harus selalu tersedia serta tidak boleh kosong. Jika terjadi kekosongan maka dapat mengganggu kegiatan operasional rumah sakit. Oleh karena itu perlu dilakukan penelusuran terhadap gambaran pengelolaan serta pendukung manajemennya agar dapat diketahui permasalahan dan kelemahan dalam pelaksanaannya sehingga dapat dilakukan upaya perbaikan dalam rangka meningkatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat (Fakhriadi, Marchaban, & Pudjaningsih, 2011).

Pengelolaan obat di instalasi farmasi meliputi tahap-tahap *selection*, *procurement*, *distribution*, dan *use*, penjabaran siklus lebih lengkapnya yaitu

perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pencatatan dan pelaporan, penghapusan, sampai monitoring dan evaluasi yang saling terkait antara satu dengan yang lain sehingga harus terkoordinasi dengan baik agar masing-masing dapat berfungsi secara optimal untuk menjamin terpenuhinya kriteria tepat jenis, tepat jumlah, tepat waktu dan efisien. Ketidakterkaitan antara masing-masing tahap akan mengakibatkan sistem suplay dan penggunaan obat yang ada menjadi tidak efisien (Rochmani, Fudholi, & Hakim, 2016).

Menurut beberapa penelitian sebelumnya pada pengelolaan obat di Rumah sakit masih di temukan adanya berbagai permasalahan pengelolaan obat seperti kekosongan stok obat di rumah sakit dan adanya obat yang kadaluarsa yang menyebabkan kerugian bagi rumah sakit itu sendiri. Kurangnya anggaran yang tersedia menyebabkan instalasi farmasi tidak mungkin menyediakan segala kebutuhan barang/ perbekalan farmasi. Akibatnya pasien harus membeli/ mencari sendiri obat atau alkes ke Apotek luar, hal ini pun dapat menimbulkan masalah tersendiri. Bukan hanya itu saja, tetapi sistem perencanaan, pengadaan, distribusi, maupun gudang penyimpanan obat belum memenuhi kesesuaian dengan standar yang telah ditetapkan.

Studi literatur ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan proses pengelolaan obat di IFRS berdasarkan panduan indikator evaluasi perencanaan, pengadaan, penyimpanan dan pendistribusian obat yang ditetapkan oleh Permenkes (2016), Permenkes (2014), Quick (1997), Pudjaningsih (2006), Pudjaningsih (1996), dan Depkes (2008). Karena panduan-panduan tersebut yang mempunyai indikator lengkap dan beberapa diantaranya merupakan yang terbaru.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Studi Literatur Analisis Sistem Manajemen Pengelolaan Obat Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang adalah bagaimana analisis sistem pengelolaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit pada tahap perencanaan, pengadaan, penyimpanan dan pendistribusian terhadap indikator standar?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui keefektifan sistem manajemen pengelolaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit pada tahap perencanaan, pengadaan, penyimpanan dan pendistribusian obat berdasarkan panduan indikator.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat ilmiah

Meningkatkan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang lebih aplikatif dan kemampuan manajerial di bidang manajemen pelayanan kesehatan, serta sebagai bahan bacaan yang dapat memberikan informasi bagi penelitian selanjutnya tentang manajemen pengelolaan ketersediaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit.

1.4.2 Manfaat institusi

Sebagai sumbangan pemikiran dalam peningkatan efisiensi dan produktifitas terhadap pelaksanaan manajemen ketersediaan obat. Dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.